

**PENGARUH MUJAHADAH TERHADAP KECERDASAN
PESERTA DIDIK
(Studi di Madrasah Mu'allimin Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang)**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister dalam
Pogram Studi Pendidikan Agama Islam



**Oleh:
Muhammad Yahya
NIM. F52317377**

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Yahya
NIM : F52317377
Tingkat : Magister (S-2)
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Institusi : UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sesungguhnya menyatakan tesis ini adalah hasil penelitian saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang telah mendapatkan izin sebelumnya yang dirujuk dari sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Surabaya, 09 Agustus 2019

Yang menyatakan



Muhammad Yahya

PERSETUJUAN

Tesis Muhammad Yahya ini telah disetujui di Surabaya

Pada tanggal 09 Agustus 2019

Oleh

Pembimbing



Drs. H. Nur Kholis, M.Ed. Admin., Ph.D

NIP: 1967031119920310

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis Muhammad Yahya ini telah diuji pada:
Hari Rabu Tanggal 31 Juli 2019

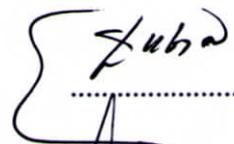
Tim Penguji :

1. Drs. H. Nur Kholis, M.Ed. Admin, Ph.D (Ketua Penguji)



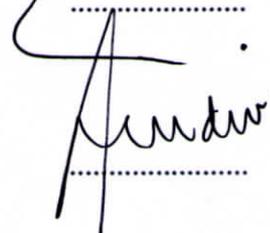
2. Prof. Dr. Damanhuri, M.A

(Penguji I)



3. Dr. Sihabudin, M.Pd, M.Pd.I.

(Penguji II)



Surabaya, 8 Agustus 2019
Direktur,




Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag
NIP. 196004121994031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muhammad Yahya
NIM : F52317377
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam
E-mail address : yahya725@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

PENGARUH MUJAHADAH TERHADAP KECERDASAN PESERTA DIDIK

(Studi di Madrasah Mu'allimin Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 12 Agustus 2019

Penulis

Muhammad Yahya

Aktifitas mujāhadah di kalangan dunia Pendidikan, khususnya pesantren tidak asing lagi. Sejak berdirinya pesantren khususnya di Indonesia, kegiatan mujāhadah selalu digalakkan dan diajarkan oleh seorang pengasuh. Dan itu dilaksanakan baik secara individual maupun secara berjamaah. Dengan harapan, semua kegiatan yang ada baik pengasuh dan santrinya, maupun ilmu yang dipelajarinya selalu mendapatkan keberkahan, keselamatan lahir maupun batin. Keluarga yang ada di rumah mendapatkan doa supaya selalu mendapatkan kebaikan.

Begitu juga, yang terjadi di madrasah Mu'allimin Tebuireng Jombang, yang mana santri beserta para asatidz-nya selalu melakukan aktifitas mujāhadah/riyadlah, baik secara individu maupun terorganisir. Kemampuan dalam mengaplikasikan kecerdasan para santri/siswa Mu'allimin di sini sekilas dapat terlihat. Mereka yang rajin melakukan riyadah/Mujāhadah memiliki sikap yang lebih dewasa, mampu mengendalikan emosi dan meningkatkan intelgensi mereka.¹¹

Dari fenomena tersebut, penulis merasa tergelitik untuk meneliti lebih lanjut. Penulis merasa bahwa ada kaitannya antara olah sepiritual dengan kecerdasan seseorang. Seolah dua hal tersebut adalah sesuatu yang saling berkaitan antara satu dengan yang lain.

¹¹Hal ini dialami langsung oleh penulis, yang dulu pernah menjadi pengajar sekaligus Guru Kelas. Penulis mengamati beberapa santri yang tidak terbiasa melakukan mujāhadah/riyadah dengan mereka yang aktif melakukannya. Mereka yang rajin melakukan mujāhadah/riyadah jauh lebih disiplin, memiliki jiwa mandiri dan pola pikir yang lebih dewasa. Mereka memiliki pancaran aura positif yang sekilas tidak dapat dijelaskan melalui kata-kata. Kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik mereka meningkat tajam.

penjelasan untuk mengurai aktifitas apa yang seharusnya masuk dalam dunia mujāhadah.

3. Selama ini, kecerdasan manusia hanya dikiblatkan kepada ketajaman seseorang dalam menggunakan otaknya dalam mengatasi berbagai masalah. Padahal, ternyata masih banyak kecerdasan-kecerdasan lain yang fungsinya sangat penting, namun belum tersingkap secara jelas.
4. Aktifitas mujāhadah, selama ini hanya diperuntukkan bagi mereka yang menekuni dunia tasawuf. Bagi para praktisi sepiritual, kegiatan mujāhadah adalah kurikulum dan kegiatan utama dalam kehidupan mereka sehari-hari, namun bagi para pengejar kecerdasan seperti ini belum begitu mendapatkan perhatian. Kegiatan ini memang belum begitu populer jika dikaitkan dengan kecerdasan manusia. Oleh karena itu, hubungan antara mujāhadah dan kecerdasan harus diuraikan secara mendalam.
5. Kegiatan mujāhadah di kalangan para santri, khususnya santri Madrasah Mu'allimin Tebuireng adalah bagian dari kehidupan mereka yang tidak dapat dipisahkan. *Gemblengan* yang mereka terima dari para guru dan sesepuh menjadikan karakter positif mereka terbangun dengan sendirinya. Bahkan, tanpa mereka sadari bahwa kegiatan sepiritual yang mereka lakukan dapat menjadi sebab bertambahnya prestasi dan kecerdasan mereka dalam dunia akademik.

belakang Pengajar, Bentuk Mujāhadah yang dikembangkan oleh Peserta Didik. Setelah itu dilanjutkan analisis data yang di dalamnya meliputi Faktor yang memotivasi Peserta Didik untuk melakukan Mujāhadah, Pengaruh Mujāhadah terhadap kecerdasan peserta didik dengan data statistik.

Sedangkan yang terakhir adalah bab V, yang di dalamnya mencakup kesimpulan dan rekomendasi. Lalu kemudian diakhiri dengan daftar pustaka.

H. Penelitian Terdahulu

Penelusuran terhadap Penelitian terdahulu merupakan suatu hal yang sangat urgen. Dengan penelusuran penelitian terdahulu, seorang peneliti dapat mengidentifikasi posisi dan peranan penelitian yang sedang dilakukan dalam konteks permasalahan yang lebih luas, serta hasilnya diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap perkembangan ilmu pengetahuan yang terkait.

Terkait dengan *Mujāhadah* dan kecerdasan baik emosional maupun spiritual sudah ada beberapa penelitian terdahulu. Akan tetapi penulis dapat memastikan bahwa penelitian tersebut tidak sama dengan apa yang hendak diteliti oleh penulis. Karena, kebanyakan bersifat simultan tidak meneliti secara komprehensif. Di antara penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Harmathilda H. Soleh, seorang Peserta Didik Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dalam jurnalnya yang berjudul: "Do'a dan dzikir dalam meningkatkan Kecerdasan Emosi".

Dari beberapa pengertian di atas, dapat diambil penjelasan bahwa implementasi bermuara pada mekanisme suatu sistem. Menurut paparan para ahli di atas, dapat kita tarik kesimpulan bahwa implementasi adalah suatu kegiatan yang terencana, dan bukan hanya sekedar aktifitas. Implementasi adalah sebuah aktifitas yang dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan norma-norma dan acuan yang sudah ditentukan untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu, implementasi tidak dapat berdiri sendiri, melainkan juga harus dipengaruhi oleh objek berikutnya, yaitu kurikulum. Implementasi kurikulum adalah proses pelaksanaan ide, program atau aktifitas baru dengan tujuan orang lain dapat menerima dan melaksanakan kegiatan tersebut demi mendapatkan hasil yang direncanakan.

B. Konsep Mujāhadah

1. Pengertian Mujāhadah

Di dalam penelitian, seorang peneliti harus menggunakan istilah khusus sebagai bentuk gambaran fenomena yang hendak diteliti secara tepat. Paparan tersebut biasa dikenal dengan konsep. Gambaran istilah dan definisi tersebut tertuang secara abstrak. Dengan konsep tersebut, peneliti dituntut untuk menyederhanakan pemikiran yang digagasnya. Selain itu, ia harus mampu menggambarkan satu istilah untuk beberapa kejadian. Sebagai contoh, penulis pada kesempatan kali ini membahas tentang konsep Mujāhadah dengan kecerdasan, maka peneliti harus mengerucutkan ujung yang hendak dikembangkan dan diteliti.

Filosofis **pertama**: terdapat dua realitas yang sangat diyakini kebenarannya: hubungan erat antara tubuh dan jiwa. Dengan begitu, sebenarnya kita dapat mempengaruhi hubungan antara tubuh dan jiwa. Merubah fungsi fisik dengan merubah jiwa. Dalam kata lain, kita dapat merubah psikologi dengan cara memanipulasi proses tubuh. Dalam tradisi Yoga, di sana dapat dibuktikan dengan berbagai ragam bentuk postur dan Teknik bernafas. Hal itu dapat menghasilkan kondisi psikis sesuai dengan apa yang diinginkan. Antara tubuh dan jiwa ternyata memiliki transformasi yang jauh lebih fleksibel dan jauh lebih besar dari pada apa yang kita bayangkan. Dan semua itu harus dicapai dengan kerja keras, ketekunan dan komitmen tinggi untuk mencapai hasil.²²

Kedua, berkaitan dengan kesadaran menjelaskan tentang tahap-tahap kesadaran yang dilalui oleh manusia. Diri dari wujud psikofisik menuju wujud Tuhan sebagai peta pengembangan kesadaran. Pendidikan sebenarnya harus mampu mengantarkan peserta didiknya melalui semua tahap kesadaran. Salah satu tahap kesadaran, selama ini justru terabaikan. Pendidikan itu adalah kesadaran mistikal.

Ketiga, kembali kepada Tuhan. Pada hakikatnya, manusia hidup di dalam dunia ini hanya untuk kembali kepada Tuhan.

²²Jalaludin Rahmat, "Pendidikan Alternatif: Dari dasar Filosofis ke Metode Inovatif Model SMA Plus Muthahhari". *Makalah pada Seminar Pendidikan Alternatif* yang diselenggarakan Jurusan MKDU FPIPS IKIP Bandung dan Yayasan Muthahhari, 13 April 1993.

Sedangkan untuk maksimalisasi jiwa, dapat dilakukan dengan berbagai cara psikologis, di antaranya adalah:

- 1) Modeling *Uswah Hasanah* (Contoh Yang baik). Bila Peserta didik menemukan model contoh idola yang tepat, maka dia akan berusaha sekuat tenaga untuk menjadi seperti model tersebut. Peserta didik tersebut pasti akan mengalami perubahan, baik secara ruhiyah maupun jasmaniyah.
- 2) Menanamkan rasa bangga. Setiap Bangsa manapun yang berhasil membangun peradaban adalah bangsa yang menjadi manusia pilihan dan istimewa. Pendidikan berperan untuk menanamkan pada peserta didik bahwa mereka bukanlah orang sembarangan yang remeh. Di dalam Al-Qur'an al-Karim disebutkan bahwa orang muslim adalah "*Kuntum Khaira Ummatin*" (QS 3:10). Hal itu bertujuan untuk menanamkan rasa bangga.
- 3) Berfikir Positif. Setiap individu haruslah selalu memiliki pandangan yang positif tentang diri Kita, Pekerjaan kita, serta pandangan orang lain terhadap diri dan pekerjaan kita. Dan juga pandangan positif terhadap Allah SWT terhadap diri kita.
- 4) Menjauhi kritik yang bersifat deskruktif. Pada hakikatnya, manusia memiliki kapasitas belajar yang sangat mengagumkan. Ia juga memiliki sesuatu yang dapat menghambat dan menghancurkan kapasitas tersebut termasuk kritikan, cemooh atau komentar negatif dari orang lain terhadap apa yang dilakukannya.

4. Tehnik dan Metode Mujāhadah

a. Tehnik dan Metode Mujāhadah

Metode ‘Laku’ (Mujāhadah) berasal dari tradisi keagamaan dan ritual kuno. Tujuan utama dari kegiatan tersebut adalah menjalin hubungan yang bersifat transcendental. Dengan begitu, seorang praktisi dapat merasakan kehadirannya secara batiniyah dan dapat bermanifestasi dalam kehidupan sehari-hari.

Sebenarnya, seluruh agama memiliki aspek dalam sistem ajarannya. Dalam beberapa jenis ritual, setiap agama memiliki kesamaan antara satu dengan yang lainnya. Di sini terdapat kesamaan dalam hal olah rasa dan perwujudannya. Di sini dapat kita ambil contoh puasa, yang dikenal hampir di seluruh agama (Baik Islam, Kristen, Hindu dan Buda).

Di sini juga perlu diketahui bahwa, penggunaan aspek ritual keagamaan pada kenyataannya digunakan sebagai metode pencapaian tujuan tertentu di luar tujuan keagamaan. Hal itulah yang mengundang para penentangannya. Karena, mereka menganggap bahwa bahwa tujuan ritual para praktisi Mujāhadah sudah “tidak murni” lagi untuk menghambakan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Meskipun demikian, jika aktifitas tersebut dilihat dari sudut pandang positif, maka keberatan tersebut tidak mungkin ada. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh Gordon Allport yaitu, bahwa dengan metode ini para praktisi justru akan mampu menumbuhkan

aturan yang harus diikuti terkait jumlah bacaan. Ada beberapa bacaan yang harus dibaca dengan jumlah 7 kali, 11 kali, 21 kali, 41 kali, 100 kali atau bahkan 1000 kali.

Zikir kuantitatif adalah model zikir yang bersifat kontemplatif (renungan) dengan cara membaca tasbih, do'a, puasa, *khalwat*, salat. Sedangkan zikir kualitatif adalah zikir yang bersifat antipatif, yaitu dengan cara membaca aktifitas atau ekuatan Allah SWT yang ada di alam semesta. Dan sifat zikir kualitatif yang paling akhir adalah aplikatif dengan mengingat hukum-hukum Allah SWT dalam kehidupan sehari-hari, apapun keadaannya.

Pengaruh religiusitas terhadap kreativitas orang beragama maupun orang yang tidak beragama sebenarnya tidak ada hubungannya. Mungkin ungkapan itu sekilas benar, akan tetapi ungkapan itu belum sempurna. Salah satu syarat untuk menjadi pribadi kreatif adalah individu yang menggunakan potensi jiwanya (akal-hati-nafsu) secara positif dan maksimal. Orang yang rajin beribadah atau bahkan orang yang tidak beragama sekalipun akan menjadi pribadi yang kreatif, jika dia mau menggunakan akal dan fikirannya, memiliki semangat yang tinggi serta memiliki semangat yang kuat untuk berbuat baik terhadap diri sendiri dan masyarakatnya.

Di antara orang-orang yang memiliki kreativitas tinggi dan tidak percaya terhadap Tuhan adalah Albert Einstein, Thomas Alfa Edison, Issac Newton, Leonardo da Vincis dan Nietszhe. Mereka dapat mencapai kesuksesannya karena menggunakan akal dan nafsunya, sehingga ide kreatifnya selalu muncul dalam diri mereka. Orang yang selalu melatih untuk

Pembiasaan seperti ini akan mempengaruhi jiwa pelakunya, lalu menguatkan rasa takut kepada Allah SWT yang bermuara pada kesabaran. Dengan berdzikir juga mampu menjadikan pribadi yang mawas diri, hati menjadi tenang dan kualitas hidupnya akan semakin bagus. Dengan berdzikir, seseorang akan selalu mengingat kesalahan-kesalahannya.

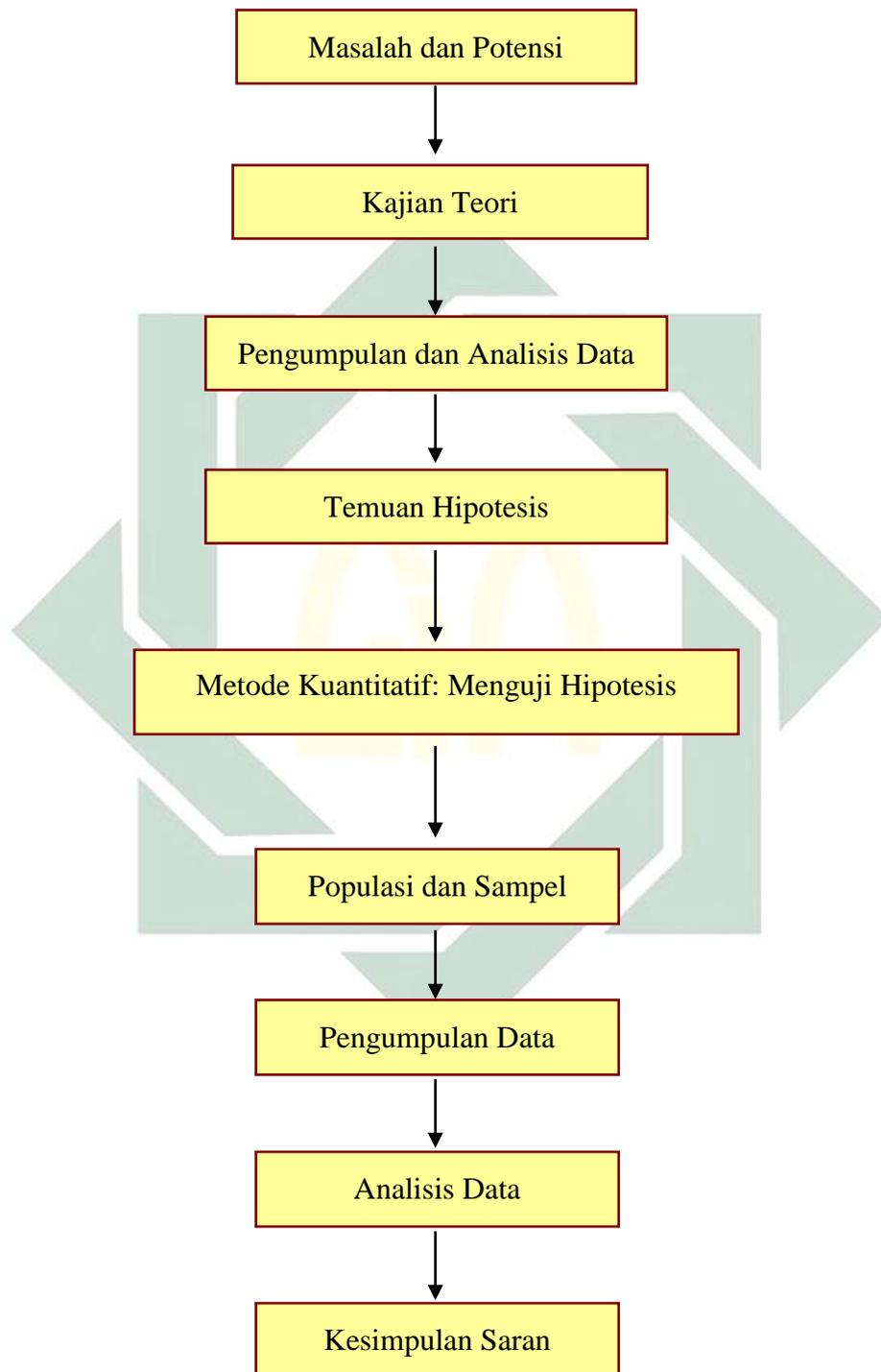
Secara konseptual, dengan berdzikir secara istiqamah akan dapat merasakan kehadiran Allah SWT. Dengan keyakinan seperti itu, seseorang yang berdzikir secara optimis, dia akan selalu optimis dalam berdo'a. Optimisme ini dipupuk dengan baik, sehingga lahirlah mentalitas yang selalu positif. Pupukan tersebut dapat dilakukan melalui pembiasaan berdzikir. Agama mengajarkan dzikir dilakukan setelah shalat, khususnya pada waktu pagi dan dua pertiga malam.⁸⁷

Sedangkan puasa memiliki dampak positif terhadap psikologis, intelegance maupun spiritual. Menurut Prof. Dr. dr. H Dadang Hawari ini dari puasa adalah pengendalian diri. Menurut Soekarno (Ketua Forum Kajian Islam dan Aplikasi Sosial-Kemasyarakatan dan Pustakawan pada Pusat Dokumentasi dan Informasi Ilmiah LIPI, Jakarta), bahwa puasa dapat mengendalikan stress. Dr. Nicollayev salah seorang guru besar yang bekerja pada The Moscow Psychiatric Institute mencoba menyembuhkan gangguan kejiwaan dengan berpuasa selama 30 hari. Puasa juga menambah pancaran *inner beauty* yang muncul dari dalam diri seseorang.⁸⁸

⁸⁷SULISWORO KUSDIYATI, BAMBANG SAIFUL MA'ARIF, MAKMUROH SRI RAHAYU, "Hubungan antara Intensitas Dzikir dengan Kecerdasan Emosional" MIMBAR, Vol. XXVIII, No. 1 (Juni, 2012): 37.

⁸⁸Wawan Sutyo, *Fungsi-fungsi Terapi Psikologis dan Medis di Balik Puasa Senin Kamis* (Jakarta: DIVA Press, 2008), 155-169.

Metode Kualitatif: Menemukan hipotesis



Keempat, setelah data dianggap cukup dan telah sampai pada titik jenuh atau telah memperoleh kesesuaian, maka kegiatan yang selanjutnya yaitu menyusun laporan hingga pada akhir pembuatan kesimpulan.

Analisis data dalam penelitian kualitatif ini, Peneliti menggunakan metode induktif. Penelitian ini tidak menguji hipotesis (akan tetapi hipotesis kerja hanya digunakan sebagai pedoman), akan tetapi lebih merupakan penyusunan abstraksi berdasarkan data yang dikumpulkan. Analisis dilakukan lebih intensif setelah semua data yang diperoleh di lapangan sudah memadai dan dianggap cukup, untuk diolah dan disusun menjadi hasil penelitian sampai dengan tahap akhir, yakni kesimpulan penelitian.

2. Standart Pencapaian Dalam Penelitian

Adapun standart pencapaian dalam penelitian ini, penulis melihat hasil observasi yang dilakukan. Cakupan keberhasilan Mujāhadah dalam meningkatkan kecerdasan peserta didik yaitu melihat hasil angket yang disebarakan. Di dalam angket tersebut terdapat pertanyaan dengan beberapa pilihan.

Tahap pertama, yaitu pilihan jenis mujāhadah yang dilakukan oleh Santri Mu'allimin Hasyim Asy'ari Tebuireng. Di dalam memilih jenis mujāhadah ini, penulis memberi batas tiga kategori, yaitu mujāhadah yang berupa puasa-puasa sunnah, wirid-wirid tertentu serta bacaan al-Qur'an dan pengabdian fisik.

ada di Pesantren Tebuireng, pada taun 1950-an.² Madrasah Mu'allimin yang pernah ada tersebut telah terbukti membentuk dan menghantarkan para alumni Tebuireng sukses dalam berbagai bidang.

Ide awal berdirinya Madrasah Mu'allimin Hasyim Asy'ari tercetus pada musyawarah Alumni Tebuireng pada pertengahan tahun 2008. Dari rapat tersebut, menghasilkan rekomendasi agar Pesantren Tebuireng kembali fokus pada upaya peningkatan kemampuan santri dalam penguasaan kitab kuning. Hasil dari musyawarah tersebut kemudian diperkuat oleh adanya masukan para Kiai yang disampaikan langsung kepada KH. Ir. Salahudin Wahid. Pada waktu itu, beliau silaturahmi ke beberapa Pondok Pesantren yang notabene pendiri dan pengasuhnya merupakan alumni Tebuireng, yaitu Lirboyo Kediri, Pesantren Ploso Kediri dan Pesantren Sidogiri Pasuruhan.

Sebagai tindak lanjut atas usulan-usulan tersebut, pada tahun 2008 diadakan musyawarah di *ndalem kasepuhan* yang dipimpin langsung oleh KH. Ir. Salahudin Wahid. Pada musyawarah tersebut, dihadiri beberapa Kiai sepuh di antaranya adalah, KH. Hakam Kholiq Tebuireng, KH. Aziz

² Madrasah Mu'allimin pernah berdiri di era kepengasuhan KH. Khaliq Hasyim, putra ketiga dari KH. Hasyim Asy'ari. Berdirinya madrasah mu'allimin ini juga dilatarbelakangi oleh kerisauan yang ada, dimana saat itu sistem pengajaran dan kurikulum berbelok arah dari madrasah bersistem klasikal, menjadi madrasah *nidhamiyah* di bawah kendali pemerintah yang telah dirubah oleh KH. Wahid Hasyim pada tahun 1948. Madrasah *nidhamiyah* mengacu pada kurikulum nasional yang notabene Pendidikan formal. Sedangkan klasikal bersifat independent dan memiliki otonomi yang tidak terbatas. KH. Khaliq Hasyim dan para Kiai pada saat itu memandang, bahwa Pendidikan di Pesantren Tebuireng mengalami degradasi secara signifikan. Maka, beliau mengaggas untuk mendirikan Madrasah Mu'allimin sebagai bentuk pemurnian terhadap Pendidikan di Pesantren Tebuireng pada tahun 1955. Lihat: Muhammad Yahya & Dawud Ubaidillah H., *Pahlawan Yang Terlupakan: Biografi KH. Chaliq Hasyim* (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2011), 154-155.

Mansur Pacol Gowang, KH. Habib Ahmad Perak, KH. Zubaidi Muslih, KH. Luthfi Sahal, KH. Syakir Ridlwan, KH. Musta'in Syafi'i, KH. Taufiqurrahman Jombang dan beberapa alumni *sepuh* lainnya.

Hasil dari musyawarah tersebut adalah adanya keputusan untuk membentuk Tim Kecil yang beranggotakan sebelas orang (populer disebut dengan istilah Tim Sebelas). Tim sebelas itulah yang bertugas merumuskan konsep kurikulum, jenjang kelas dan jadwal kegiatan belajar mengajar Madrasah Mu'allimin Hasyim Asy'ari. Lihat di **Lampiran 1**.

Madrasah Mu'allimin lahir atas dasar keinginan mengembalikan nilai-nilai dasar Pesantren, sebagai Lembaga *Tafaquh fi al-din*, yang mandiri dan berorientasi pada pembentukan pribadi yang memiliki karakter kuat dan memiliki keilmuan yang mumpuni, sehingga mampu bersaing dalam menghadapi era globalisasi.

Adapun system pembinaan di wisma (asrama) Mu'allimin dilakukan secara berjenjang dan dilakukan secara mandiri. Santri yang dianggap senior juga ikut membantu pembina dalam mendidik dan memberi teladan kepada adik-adiknya. Dengan seperti itu semua dianggap sangat efektif, dan seluruh kegiatan di Madrasah Mu'allimin dapat berjalan secara continue, dengan suasana yang kondusif. Mereka melaksanakan program sesuai yang direncanakan, yang dipimpin oleh santri senior. Mereka tidak pernah menggantungkan sesuatu kepada pembina.

Seluruh kegiatan belajar mengajar dilakukan secara *lesehan* (tanpa meja dan kursi). Mereka dalam keadaan suci, setelah melaksanakan salat dluha, kegiatan belajar-mengajar dilaksanakan. Kegiatan ekstra kurikuler dilaksanakan setelah salat fardlu (dluhur, asar, magrib dan isya'). Mereka menggunakan atribut santri seperti: peci, baju putih dan bersarung hijau muda.

Dari sini semua siswa lulusan Mu'allimin diharapkan kelak akan menjadi Ulama-intelektual dan intelektual-ulama, seperti halnya murid-murid Kiai Hasyim Asy'ari dan Kiai Idris Kamali. Mereka cerdas secara intelektual, emsional dan sepiriual.³

Sekitartahun 2010 akhir dan masuk pada tahun 2011, santri Mu'allimin yang awalnya tinggal di satu kompleks pondok pesantren induk, berubah menjadi lembaga tersendiri. Dalam kepengasuhan KH. Salahudin Wahid, santri Mu'allimin memang mendapatkan perhatian khusus termasuk tempat tinggal bagi mereka. Tempat baru bagi santri Mu'allimin berada di atas tanah, berukuran lebih kurang 40 meter persegi, tepat berada di sebelah timur sekolah SMA AWH, dan berada di selatanp emakaman umum Tebuireng.⁴ Di tempat ini, para santri Mu'allimin

³Salahudin, 2010, dalam Profil Pesantren Tebuireng, 2011, 163.

⁴Gedung yang digunakan oleh Madrasah Mu'allimin saat ini, dulunya adalah milik Ma'had Aly Hasyim Asy'ari. Sekitar tahun ketiga dari pembangunannya, Gedung asrama bagi santri Mu'allimin didirikan tepat di sebelah utara Gedung Ma'had Aly. Seiring dengan berjalannya waktu, madrasah Mu'allimin membutuhkan kelas untuk melaksanakan Kegiatan Belajar-Mengajar (KBM), dan jumlah santri meningkat, sedangkan tempat semakin terbatas. Sebagai solusi, sebagian Gedung Ma'had Aly digunakan untuk kelas bagi madrasah Mu'allimin. Dan atas kebijakan pengasuh, akhirnya Gedung Ma'had Aly resmi diperuntukkan bagi madrasah Mu'allimin, sedangkan Ma'had Aly ditempatkan di sebelah selatan Gedung Musium Hasyim Asy'ari, dan berdekatan dengan terminal makam Gus Dur hingga saat ini.

mendapatkan *gemblengan* khusus sekaligus perhatian yang intens. Mereka berada di satu habitat dan lingkungan, sehingga mempermudah para penanggungjawab untuk mengelola serta mengontrol mereka di setiap kegiatan.

Madrasah Mu'allimin juga memiliki Visi dan Misi sendiri sebagaimana yang dimiliki oleh unit lain. Visi Madrasah Mu'allimin Hasyim Asy'ari Tebuireng adalah:

“Madrasah berkualitas pencetak kader ulama yang bisa menjadi pemimpin dan panutan umat”

Sedang Misi yang digagas oleh Madrasah Mu'allimin Hasyim Asy'ari Tebuireng adalah, menyelenggarakan pendidikan berkualitas untuk menghasilkan lulusan yang:

- a. Alim dan berakhlakul karimah.
- b. Mempunyai semangat pengabdian terhadap agama dan bangsa.

Sedangkan Motto dari Madrasah Mu'allimin Hasyim Asy'ari Tebuireng adalah; *“Berkeakharan, berbudi luhur, penerus tradisi ulama salaf”*.

Madrasah Mu'allimin Hasyim Asy'ari Tebuireng juga memiliki sumber daya manusia yang mumpuni sebagai tenaga pendidik. Hal itu dapat dibuktikan dengan adanya tenaga pengajar seluruhnya lulusan pesantren, dan sebagian besar memiliki gelar akademik (S1 & S2). Lihat di **Lampiran 2**.

Di Madrasah Mu'allimin Hasyim Asy'ari Tebuireng juga mengutamakan pembelajaran berbasis pesantren. Presentasi muatan pelajaran berbasis kitab-kitab salaf mencapai angka 90%, sedangkan pelajaran umum hanya mencapai angka 10%. Di samping itu juga jadwal kegiatan KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) berdurasi selama 6 hari, dan libur pada hari Jum'at. Lihat **Lampiran 3**.

2. Deskripsi Mujāhadah Madrasah Mu'allimin Hasyim Asy'ari

Mujāhadah merupakan salah satu aktifitas yang merupakan bagian dari kehidupan para santri di pesantren Nusantara khususnya. Hal ini juga terjadi di Pesantren Tebuireng Jombang, khususnya di Unit Pendidikan Mu'allimin Hasyim Asy'ari. Kegiatan Mujāhadah di Pesantren Tebuireng sudah dilakukan sejak lembaga ini berdiri. Pada awalnya, kegiatan Mujāhadah dilakukan oleh Sang pendiri yaitu Syaikh Muhammad Hasyim Asy'ari dan dilanjutkan oleh Ibu Nyai Nafiqah yang merupakan istri beliau. Menurut cerita para alumni Pesantren Tebuireng yang senior, Ibu Nyai Nafiqah puasa lebih dari tiga tahun yang diperuntukkan bagi para keturunan dan santri Tebuireng.⁵

Tradisi Mujāhadah yang dilakukan oleh KH. Hasyim Asy'ari dan Nyai Nafiqah dilanjutkan secara turun temurun hingga saat ini. Bahkan, di era kepengasuhan putra ke-3 dari Kiai Hasyim yaitu, KH. Abdul Khaliq

⁵Ibu Nyai Nafiqah berpuasa selain mendekatkan diri kepada Allah SWT, juga bertujuan untuk memintakan berkah kepada Allah bagi para santri dan putra-putri beliau. Dengan begitu, para keturunan Bani Hasyim Asy'ari dan Nyai Nafiqah serta para santri di kemudian kelak menjadi orang yang lebih bermanfaat bagi siapapun, memiliki ilmu dan kehidupan yang berkah.

Hasyim, memperlakukan Mujāhadah laksana kurikulum pesantren yang tidak tertulis. Seluruh kegiatan Mujāhadah dikoordinir langsung oleh pengasuh, dan digerakkan oleh para guru serta dilakukan oleh para santri. Namun, saat ini kegiatan mujāhadah yang terkoordinir secara rapi hanya di Unit Madrasah Mu'allimin.

Kegiatan mujāhadah yang dilakukan oleh para Santri Mu'allimin terbagi menjadi dua bagian, yaitu Mujāhadah yang dikoordinir oleh pihak pesantren secara integrative dan Mujāhadah yang dilakukan secara individu atau sukarela.

a. Kegiatan Mujāhadah yang Terkoordinir

- 1) Pukul 03.00 dini hari: ṣalat tahajud dan wirid-wirid khusus.
- 2) Setelah ṣalat subuh: Membaca surah al-Waqi'ah secara berjama'ah.
- 3) Sebelum ṣalat dluha: Khatmil Qur'an, Ṣalawat X 100 dan istighfar X 100.
- 4) Setelah ṣalat dluha: membaca do'a pembuka hati.
- 5) Sebelum magrib: membaca do'a Hizb al-Falah.
- 6) Setelah ṣalat magrib: Membaca surat Yasin secara berjamaah.
- 7) Setelah ṣalat isya': membaca surat al-Mulk secara berjama'ah.
- 8) Khusus malam jum'at: membaca manaqib Jawahir al-Ma'ani dan Simtu al-Durar.
- 9) Malam jum'at antara maghrib dan isya': Ziarah ke makam masyayikh secara berjamaah.

3. Demografi Responden

Populasi dalam penelitian ini adalah santri Madrasah Mu'alliminPesantren Tebuireng yang sedang belajar pada tingkat SLTP dan SLTA. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan cara mengantarkan langsung kuisisioner kepada responden yang sedang belajar di Madrasah Mu'allimin yang terpilih secara random menjadi sampel melalui proses pengundian sampel yang telah dijelaskan pada bab metode penelitian.

Pengumpulan data dilakukan sejak tanggal 18 April sampai tanggal 15 Juni 2019. Pendistribusian kuisisioner dilakukan dengan cara mengantarkan langsung kuisisioner kepada para santri yang menjadi sampel penelitian. Peneliti menetapkan waktu untuk pengambilan kuisisioner selama 1 minggu terhitung sejak kuisisioner diantarkan kepada responden atau sesuai dengan kesepakatan yang telah ditetapkan antara responden dan peneliti.

Sampel dalam penelitian ini berjumlah 80 responden. Grafik 4.1 menggambarkan pengembalian kuisisioner yang disebarkan sebanyak 73 (91.25%) kuisisioner diterima kembali oleh peneliti dan kuisisioner yang dapat diolah oleh peneliti sebanyak 53 (66.25%). Terdapat kuisisioner yang tidak dapat diolah dikarenakan responden tidak memberikan penilaian terhadap semua pernyataan dalam kuisisioner berjumlah 20 (25%).

Artinya X_1 dan X_2 secara simultan tidak berpengaruh terhadap Y .

Menurut Tabel F, jika Independent 2 dan Sampel 50 – 60, maka $F = 4,00$. Berdasarkan tabel 4.17 Anova Kecerdasan Intelektual di atas, diketahui nilai F hitung adalah sebesar 4,685. Karena nilai F hitung 4,685 $>$ F tabel 4,00, maka dapat disimpulkan bahwa Puasa Sunnah (X_1) dan Doa/Wirid (X_2) secara simultan berpengaruh terhadap Kecerdasan Intelektual (Y).

Namun berdasarkan tabel 4.18 Anova Kecerdasan Emosional di atas, diketahui nilai F hitung adalah sebesar 0,233. Karena nilai F hitung 0,233 $<$ F tabel 4,00, maka dapat disimpulkan bahwa Puasa Sunnah (X_1) dan Doa/Wirid (X_2) tidak berpengaruh terhadap Kecerdasan Intelektual (Y).

Begitu pula berdasarkan tabel 4.19 Anova Kecerdasan Spiritual di atas, diketahui nilai F hitung adalah sebesar 0,503. Karena nilai F hitung 0,503 $<$ F tabel 4,00, maka dapat disimpulkan bahwa Puasa Sunnah (X_1) dan Doa/Wirid (X_2) tidak berpengaruh terhadap Kecerdasan Intelektual (Y).

2) Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependent. Hipotesis diterima jika nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 dan hipotesis ditolak jika nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05. Perbandingan Nilai t hitung dengan t tabel, berdasarkan output SPSS pada tabel *coefficient* Kecerdasan Intelektual di atas di ketahui nilai t hitung Puasa Sunnah (X_1) adalah

sebesar -2,804. Karena nilai t hitung $-2,804 \leq t$ tabel 2,009, maka dapat disimpulkan bahwa Puasa Sunnah (X1) berpengaruh terhadap Kecerdasan Intelektual (Y). Begitu juga, diketahui nilai t hitung Doa/Wirid (X2) adalah sebesar 2,118. Karena nilai t hitung $2,118 > t$ tabel 2.009, maka dapat disimpulkan bahwa Doa/Wirid (X2) berpengaruh terhadap Kecerdasan Intelektual (Y).

berdasarkan output SPSS pada tabel *coefficient* Kecerdasan Emosional di atas di ketahuinilai t hitung Puasa Sunnah (X1) adalah sebesar -0,625. Karena nilai t hitung $-0,625 \leq t$ tabel 2.009, maka dapat disimpulkan bahwa Puasa Sunnah (X1) berpengaruh terhadap Kecerdasan Emosional (Y). Begitu juga, diketahui nilai t hitung Doa/Wirid (X2) adalah sebesar -0,043. Karena nilai t hitung $-0,043 > t$ tabel 2.009, maka dapat disimpulkan bahwa Doa/Wirid (X2) tidak berpengaruh terhadap Kecerdasan Emosional (Y).

berdasarkan output SPSS pada tabel *coefficient* Kecerdasan Spiritual di atas di ketahu nilai t hitung Puasa Sunnah (X1) adalah sebesar -0,995. Karena nilai t hitung $-0,995 \leq t$ tabel 2.009, maka dapat disimpulkan bahwa Puasa Sunnah (X1) berpengaruh terhadap Kecerdasan Spiritual (Y). Begitu juga, diketahui nilai t hitung Doa/Wirid (X2) adalah sebesar 0,458. Karena nilai t hitung $0,458 < t$ tabel 2.009, maka dapat disimpulkan bahwa Doa/Wirid (X2) tidak berpengaruh terhadap Kecerdasan Spiritual (Y).

lebih memilih untuk menjalankan mujahadah secara fleksibel dan leluasa. Mereka kebanyakan lebih memilih untuk mengamalkan wirid yang tidak dibatasi oleh ruang waktu dan tempat yang khusus, seperti wirid hizb atau dalail. Meskipun mayoritas santri Madrasah Mu'allimin Tebuireng berpuasa senin-kamis, namun data yang terkumpul menyatakan bahwa mayoritas santri lebih memilih untuk mengamalkan mujahadah dengan satu jenis puasa.

Saat penelitian ini dilakukan, telah masuk pada bulan Rajab. Artinya pada bulan tersebut terdapat beberapa kegiatan rajabiyah atau perlombaan antar unit pendidikan di lingkup Pesantren Tebuireng. Baik perlombaan yang bersifat fisik maupun yang bersifat intelektual. Kebanyakan santri yang mengikuti perlombaan yang bersifat fisik, mereka tidak sedang berpuasa pada saat persiapan menjelang perlombaan. Selain itu, ada doktrin dari hadis nabi bahwa puasa penuh pada bulan Rajab hukumnya makruh. Bagi yang rutin berpuasa tiap hari, puasa dengan frekuensi tinggi secara mingguan atau pun bulanan, disunnahkan untuk tidak berpuasa. Dikarenakan untuk menyambut bulan puasa Ramadhan.

Dari dua variabel puasa sunnah dan doa/wirid, ternyata pengaruh yang dihasilkan doa/wirid lebih besar dari pada puasa sunnah. Setidaknya, hal ini dapat tergambarkan dari hasil uji tes dengan menggunakan Spearman's r_{HO} sebagaimana berikut:

Tabel 4.23
Tabel Korelasi Antar Variabel

			Palaksanaan PuasaSenin- Kamis	Pelaksanaa nPuasaDau d	Pelaksana anPuasaD alail	Pelaksana anPuasa Hari Besar Islam	Bacaandoa dengan al Quran	Bacaando aDalail	Bacaando aHizib	Bacaando a Asma Allah
Spearman's rho	Kecerdasan Intelektual	Correlation Coefficient	-,099	-,115	,052	-,409**	,104	,045	,002	,386**
		Sig. (2-tailed)	,482	,411	,710	,002	,459	,751	,991	,004
		N	53	53	53	53	53	53	53	53
	Kecerdasan Emosional	Correlation Coefficient	,126	-,128	-,082	-,072	-,042	-,266	-,174	,254
		Sig. (2-tailed)	,389	,382	,574	,621	,774	,065	,232	,078
		N	49	49	49	49	49	49	49	49
	Kecerdasan Spiritual	Correlation Coefficient	-,182	-,087	-,036	-,019	,021	-,123	-,139	,249
		Sig. (2-tailed)	,191	,535	,800	,895	,881	,379	,321	,072
		N	53	53	53	53	53	53	53	53

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Dari tabel 4.23 di atas, dapat disimpulkan bahwa dari sekian jenis mujahadah, yang paling mempunyai pengaruh terhadap kecerdasan Intelektual adalah Wirid Doa/Hizb dan Wirid Bacaan Asma Allah. Keduanya memiliki korelasi positif terhadap kecerdasan Intelektual.

2. Pengaruh Puasa dan Doa Wirid terhadap Kecerdasan Emosional

Hasil penelitian ini menunjukkan tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara mujahadah dengan berpuasa sunnah atau pun wirid terhadap kecerdasan emosional. Hal ini bertentangan dengan asumsi yang banyak diyakini oleh umat Islam. Seperti yang telah dijelaskan dalam bab 2, manfaat mujahadah dalam membentuk pribadi yang sabar dan dapat mengendalikan emosi dan perangai buruk.

Pada kenyataannya, berdasarkan hasil pengumpulan kuisioner, santri yang dijadikan sampel dalam penelitian ini tidak seluruhnya telah lama belajar di pesantren, atau sedang belajar di tingkat SLTA, atau kelas 4 hingga kelas 6 Madrasah Mu'allimin Tebuireng. Mayoritas santri yang diwakili oleh responden dalam tingkatan usia, masih tergolong remaja/muda. Rentan usia terbanyak yang menjadi responden secara acak mempunyai umur dalam kirasan 15 sampai 17 tahun. Yang mana mayoritas mereka sedang belajar pada tingkatan kelas 1 dan 2. Artinya mereka sudah belajar di pesantren Tebuireng hanya 1 sampai 2 tahun. Yang mana pemahaman terhadap hakikat puasa dan wirid masih belum mendalam.

Dalam sebagian aspek sosial yang menjadi salah satu instrumen pengukuran kecerdasan emosional, anak remaja memang masih berproses dan belajar dalam hal bagaimana mengendalikan diri, mempunyai motivasi, berempati dan keterampilan sosial. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Harmathilda H. Soleh (2016) yang menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara doa dan dzikir dengan peningkatan Kecerdasan Emosi.

3. Pengaruh Puasa dan Doa Wirid terhadap Kecerdasan Spiritual

Hasil penelitian ini menunjukkan tidak ada pengaruh yang signifikan antara mujahadah dengan puasa sunnah dan doa/wirid terhadap kecerdasan spiritual. Berdasarkan data jawaban responden yang telah dipaparkan di atas, maka terdapat beberapa alasan tidak berpengaruhnya puasa sunnah dan dia/wirid terhadap kecerdasan spiritual. Yaitu mayoritas responden yang masih tergolong remaja, yang juga didominasi oleh santri yang masih belajar di tahun pertama dan kedua tingkat SLTP (kelas 1 & 2 Madrasah Mu'allimin Tebuireng). Yang mana proses kesadaran diri dalam beragama dan berpandangan holistik dalam menjalani hidup merupakan hal yang baru bagi para santri.

Selain itu, pemahaman santri terhadap dimensi spiritual puasa dan wirid masih lemah. Mereka mungkin hanya menjalankan puasa dan wirid hanya sebagai ritual ibadah saja, tanpa memahami hakikat dan tujuan dari puasa dan wirid. Dalam ajaran Islam, baik puasa dan wirid memiliki dimensi spiritual yang dalam. Sebagaimana dijelaskan oleh al-Ghazali

bahwa puasa tidak hanya menahan diri dari makan dan minum. Akan tetapi lebih jauh lagi, puasa juga berkaitan dengan bagaimana menahan hawa nafsu yang berkaitan dengan panca indra. Bagaimana menjaga pandangan, telinga, anggota badan yang lain seperti tangan dan kaki.

Mayoritas remaja muslim masih menjalankan puasa dan wirid pada aspek fiqih yang ritual. Belum banyak menyentuh pada aspek ilmu tasawuf. Kelemahan ini jelas mempengaruhi kualitas puasa dan wirid itu sendiri, sehingga hasil dari mujahadah puasa sunnah dan wirid menjadi tidak maksimal, dan tidak memiliki pengeruh yang positif terhadap kecerdasan spiritual. Katagori umur dan masa belajar para responden menjadi aspek yang menentukan terhadap kualitas mujahadah, sehingga berpengaruh terhadap hasil mujahadah yang akan berdampak pada kecerdasan spiritual.

Penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian Iqbal Ardianto (2018) yang menunjukkan adanya pengeruh implementasi dzikir dalam meningkatkan Kecerdasan Spiritual. Namun penelitian ini mempunyai kesamaan hasil pada beberapa bagian dengan penelitian Basukiyatno (2005) yang membahas tentang pembinaan kecerdasan spiritual dalam sistem pendidikan pondok pesantren.

D. Saran

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna, untuk itu berikut adalah beberapa saran bagi peneliti selanjutnya yang dapat menjadi bahan pertimbangan untuk melakukan penelitian dengan topik penelitian yang sama:

1. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat berhati-hati dalam mempertimbangkan waktu penelitian agar sesuai dengan topik penelitian.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan menambahkan variabel independen lain yang dapat menjelaskan variabel dependen, sehingga nilai *adjusted R²* menjadi lebih besar.
3. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengikutsertakan lebih banyak santri, khususnya para santri senior yang telah lama menjalankan amalan mujahadah. Selain itu penelitian selanjutnya diharapkan tidak hanya memenuhi jumlah minimal yang dapat diterima menurut Kuncoro (2003) agar hasil penelitian lebih menyeluruh.

